

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu “kunci utama” yang menentukan berhasil tidaknya suatu negara dari berbagai dimensi kehidupan. Karena pendidikan-lah yang bisa menjadikan seseorang “pintar” baik secara intelektual, emosional, social maupun secara spiritual. Dengan pendidikan maka bisa membuat suatu negara menjadi negara yang maju, negara yang bisa memimpin dunia, dan unggul dalam berbagai hal.

Mengingat begitu pentingnya esensi dari pendidikan baik secara umum maupun khusus, baik secara personal, interpersonal, social, maupun kenegaraan, maka mengelola pendidikan harus dilaksanakan dengan serius dan tidak “gegabah”, selain itu, merujuk pada tulisan Hamzah dan Nina(2012, hlm 13), yang menyatakan bahwa “Kurang tangguhnya bangsa Indonesia hari ini merupakan akibat dari perjalanan pendidikan 20 sampai 25 tahun silam. Selama ini, kita kurang bersungguh-sungguh mengurus pendidikan, dan hari ini kita tengah menuai dampaknya”.

Masalah pendidikan di Indonesia saat ini tengah menjadi pusat perhatian seluruh kalangan, terutama bagi pemerintah sebagai otoritas penentu kebijakan. Baik buruknya hasil pendidikan saat ini dapat dirasakan 20 sampai 25 tahun ke depan, dengan kata lain, keberhasilan ataupun kegagalan yang dicapai oleh masyarakat Indonesia sekarang merupakan produk pendidikan 20 sampai 25 tahun yang lalu. Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini berada pada posisi yang memprihatinkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Indeks Pembangunan Pendidikan untuk semua atau *Education for all (EFA)*, menunjukkan angka yang terus merosot tiap tahunnya. Tahun 2011, Indonesia berada di peringkat 69 dari 127 negara turun dari tahun 2010 yang berada pada posisi 65. Berdasarkan Indeks yang dikeluarkan pada tahun 2011 oleh UNESCO, posisi pendidikan Indonesia menunjukkan posisi yang lebih rendah yaitu pada peringkat ke 69, dibandingkan

ATHI SETIANINGSIH, 2015

**IMPLEMENTASI “SCIENTIFIC DEBATE METHODS” DALAM MENINGKATKAN
“CRITICAL THINKING SKILLS”, “COMMUNICATION SKILLS” DAN “LEADERSHIP SKILLS” SISWA
DILIHAT DARI KEMAMPUAN AWAL KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKARYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan Brunei Darussalam yang menduduki peringkat 4 dan terpaut empat peringkat jika dibandingkan dengan Malaysia yang berada pada peringkat 65.

Pemerintah telah menetapkan pembangunan pendidikan menjadi salah satu prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2010-2014. Dalam RPJMN Tahun 2010-2014 disebutkan bahwa pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Pendidikan diharapkan dapat mendukung upaya mengentaskan kemiskinan, meningkatkan keadilan dan kesetaraan gender, serta memperkuat nilai-nilai budaya. Selanjutnya, terkait upaya mendukung pembangunan ekonomi, pendidikan yang relevan dan berkualitas tinggi yang memainkan peran penting untuk meningkatkan daya saing regional, dalam Renstra Dikmen 2014 dikemukakan bahwa pendidikan dituntut agar mampu melengkapi lulusannya untuk memiliki keterampilan teknis, intelektual, (*hard skills*) dan kemampuan untuk mengendalikan emosi, serta bekerjasama dalam tim yang dirangkul sebagai keterampilan lunak (*soft skills*).

Sebagaimana dikemukakan oleh Anita Dhir (2007), "*hard skills are about "being skills" (very importance)*", but "*soft skills are about "being effective" (more importance)*". Selanjutnya Daniel Goelman (1998) berpendapat "*IQ and technical skills are important, but emotional intelligence is the sine qua non of leadership*". Kedua pendapat ini menyatakan bahwa antara *hard skills* dengan *soft skills* merupakan kemampuan yang sama sama penting dan harus dimiliki oleh setiap orang sebagai hasil (*output* dan *outcomes*) dari pendidikan.

Selanjutnya, Syarif basir dkk. (2011) menuliskan tentang hasil penelitian yang dilakukan di Harvard University bahwa "kesuksesan seseorang dalam bidang apapun yang sedang ia tekuni tak semata-mata karena kemampuan intelektual yang dimiliki (bagian dari *hard skills*) namun juga kemampuan dalam mengelola emosi atau *soft skills*". Bahkan secara gamblang penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa 80% kesuksesan manusia ditentukan oleh bagaimana cara ia mengelola emosinya dan sisanya baru faktor yang bernama *hard skills*.

Daugherty (Sumargono: 2011) mengemukakan bahwa :

Strategi pembelajaran yang sesuai dengan pengembangan *hard skills* dan *soft skills* memiliki kedudukan penting, karena merupakan bagian integral dari proses penilaian kemampuan berwirausaha, khususnya penilaian yang merupakan kunci keberhasilan dalam memperbaiki efektifitas proses pembelajaran.

Selanjutnya, Syarief Basir dkk. (2011) memiliki pendapat yang sama, ia menuliskan bahwa setiap orang memerlukan "*soft skills*" dan tidak hanya *hard skills*. *Soft skills* bisa mempengaruhi "*hard skills*" dan sebaliknya terlalu berbangga diri dengan "*hard skills*" yang dimiliki akan membuat "*soft skills*" menurun karena dianggap tidak penting.

Sedangkan menurut Purnomo (Sumargono:2011) sebelum menentukan strategi pembelajaran kewirausahaan guru harus mempertimbangkan faktor-faktor penting diantaranya: kebutuhan dasar anak, latar belakang anak, perkembangan kognitif anak, jenis dan kecakapan belajar, media dan sumber belajar, karakteristik materi pelajaran, karakteristik kurikulum dan lainnya.

Partnership for 21st Century Skills (Trisdiono) mengemukakan tema abad 21 yaitu; kesadaran global literasi keuangan, ekonomi, bisnis dan wirausaha; kesadaran sebagai warga negara; literasi kesehatan; dan literasi lingkungan.

Selanjutnya, dalam kurikulum 2013, yang menjadi "*goal*" atau tujuannya adalah agar pendidikan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa "*critical thinking*", kemampuan berfikir kreatif "*creative thinking*", serta dalam proses pembelajaran yang dilakukan harus mengandung unsur kebaruan "*novelty*"

Mata pelajaran kewirausahaan dan prakarya merupakan salah satu mata pelajaran dengan konsep yang baru diterapkan pada siswa kelas X SMK. Sebagai mata pelajaran yang baru diperoleh siswa, tentunya menjadi tantangan bagi guru untuk memberikan *image* positif agar dapat menarik minat siswa terhadap mata pelajaran ini. Demikian pula dengan pelaksanaan pembelajaran, karena dianggap sebagai mata pelajaran baru, maka guru memandang bahwa metode yang paling tepat adalah dengan memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa dengan memberikan ceramah dan meteri secara langsung.

Setelah berjalan beberapa bulan, nilai yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang dilakukan di SMK menunjukkan angka yang kurang memuaskan sebagaimana terlihat dalam Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Daftar Rekap Nilai Siswa Kelas X
Pelajaran Kewirausahaan & Prakarya

NO. ABSEN SISWA	NILAI KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKARYA					
	SMKN 1		SMKN 3		SMK MUH	
	KKM = 75		KKM = 74		KKM = 72	
	Kelas 1.1.	Kelas 1.2.	Kelas 1.1.	Kelas 1.2.	Kelas 1.1.	Kelas 1.2.
1	65	70	70	70	70	70
2	55	85	65	80	65	65
3	70	70	80	70	80	60
4	70	70	60	65	60	60
5	65	85	65	80	65	65
6	75	75	75	75	75	75
7	70	70	70	70	70	65
8	65	65	70	70	70	70
9	80	80	65	65	65	65
10	85	85	80	80	80	85
11	70	70	75	75	75	75
12	60	55	60	60	60	55
13	70	70	70	70	70	75
14	85	85	80	80	80	70
15	55	65	70	70	70	70
16	65	65	65	65	65	70
17	85	85	80	80	80	70
18	65	70	75	75	75	85
19	70	70	75	60	75	85
20	60	60	85	85	85	75
21	70	60	65	65	65	
22	85	70	35	35	35	
23	65	65	85	70	85	
24	65	70	50	80	50	
25	85	70	80	70	80	
26	75	60	85	65	85	
27	75	85		80		
28	80	60				
Rata-rata kelas	70.89	71.07	70.58	70.74	70.58	70.50
Rata-rata Sekolah	70.98		70.66		70.54	
Level Sekolah	Tinggi		Sedang		Rendah	
Jumlah siswa yang \geq KKM	10	8	12	11	12	7
Persentase	35.71	28.57	46.15	40.74	46.15	35.00
Jumlah siswa yang belum lulus	18	20	14	16	14	13
Persentase	64.29	71.43	53.85	59.26	53.85	65.00

SUMBER: Lampiran A.2.1. Daftar nilai siswa yang telah diolah

Tabel 1.1. merupakan hasil rekap daftar nilai untuk siswa yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian, siswa tersebut berasal dari tiga sekolah. Jika

ATHI SETIANINGSIH, 2015

IMPLEMENTASI "SCIENTIFIC DEBATE METHODS" DALAM MENINGKATKAN "CRITICAL THINKING SKILLS", "COMMUNICATION SKILLS" DAN "LEADERSHIP SKILLS" SISWA DILIHAT DARI KEMAMPUAN AWAL KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKARYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilihat dari rata-rata kelas, maka hampir semua sekolah memiliki angka di atas 70, tetapi jika dilihat dari jumlah siswa yang lulus atau memiliki nilai di atas KKM yang ditentukan oleh masing-masing sekolah, maka hampir semua sekolah memiliki nilai ketuntasan belajar dibawah 65% , dan jika diakumulasikan, maka total ketuntasan belajar dari tiga sekolah adalah 38.71% sebagaimana tertuang dalam Tabel 1.2.

Tabel 1. 2
Jumlah Dan (%) Siswa Yang
Lulus Dan Belum Lulus

	Jumlah	(%)
Jumlah dan (%)siswa yang lulus *)	60	38.71
Jumlah dan (%)siswa yang belum lulus **)	95	61.29
Jumlah dan (%) Siswa	155	100.00

Ket: *) Jumlah total siswa yang nilainya di atas atau sama dengan KKM

***) Jumlah total siswa yang nilainya di bawah KKM

Dari Tabel 1.2. dapat dilihat bahwa sebanyak 61.29 % siswa memperoleh nilai dibawah KKM, dalam artian kemampuan kognitif siswa untuk mata pelajaran ini menunjukkan angka yang rendah. Angka ini masih berada di bawah batas kriteria ideal minimum, yaitu sebesar 75 %, sebagaimana dituliskan oleh Sanjaya (2011), bahwa ketuntasan belajar ideal untuk setiap indicator adalah 0 – 100 %, dengan batas kriteria ideal minimum 75%.

Selanjutnya menurut Mulyasa (2004: 99) seorang peserta didik tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut.

Untuk kasus ini, maka peneliti akan mengambil kriteria ketuntasan belajar, dengan batas KKM yang telah ditetapkan oleh guru di masing-masing sekolah dan menggabungkannya dengan kriteria keberhasilan kelas dari Mulyasa,

ATHI SETIANINGSIH, 2015

IMPLEMENTASI “SCIENTIFIC DEBATE METHODS” DALAM MENINGKATKAN
“CRITICAL THINKING SKILLS”, “COMMUNICATION SKILLS” DAN “LEADERSHIP SKILLS” SISWA
DILIHAT DARI KEMAMPUAN AWAL KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKARYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga ketentuannya menjadi, pembelajaran di kelas dinyatakan berhasil jika sekurang-kurangnya 85% siswa telah memiliki nilai di atas atau sama dengan KKM yang telah ditetapkan oleh guru di masing-masing sekolah.

Jika dilihat per kelas, untuk masing-masing sekolah, maka dapat disimpulkan belum ada satu kelas pun yang dapat dinyatakan berhasil dalam kegiatan pembelajaran ini, karena hampir semua kelas masih memiliki persentasi keberhasilan (siswa dengan nilai di atas atau sama dengan KKM) di bawah 85%.

Nilai yang diperoleh tersebut merupakan nilai yang diambil dari hasil ujian tengah semester genap (UTS) dengan bentuk soal uraian. Setelah dianalisis mengenai soal yang mewakili “*critical thinking skills*” siswa maka diperoleh hasil untuk SMKN 1 soal nomor 1 dan 3, SMKN 3 soal nomor 2 dan 3, dan SMK Muhammadiyah soal nomor 4 dan 5 (lihat soal lengkap dalam lampiran A.2.2.). Mengenai ringkasan skor yang diperoleh siswa untuk soal yang mewakili “*critical thinking skills*” dapat dilihat dalam Tabel 1.3.

Dari Tabel 1.3. terlihat bahwa persentase keberhasilan kelas untuk perolehan skor siswa pada soal yang mewakili kemampuan berpikir kritis, masing-masing untuk SMKN 1 soal nomor 1 dan 3, Kelas 1.1, 53.57% dan 43.57%; Kelas 1.2, 54.29% dan 44.29% ; SMKN 3 soal nomor 2 dan 3, Kelas 1.1, 55.56% dan 45.93%; Kelas 1.2, 55.38% dan 48.46%; SMK Muhammadiyah soal nomor 4 dan 5, Kelas 1.1, 44% dan 43% ; Kelas 1.2, 47.69% dan 42.31%; hal ini mengandung makna bahwa secara keseluruhan, siswa memiliki “*critical thinking skills*” yang rendah.

Tabel 1. 3
Daftar Rekap Skor Siswa Untuk Soal yang mewakili “*critical thinking skills*”
Tahun Pelajaran 2013/2014
Pelajaran Kewirausahaan & Prakarya

NO. ABSEN SISWA	NILAI UTS KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKARYA											
	SMKN 1		SMKN 1		SMKN 3		SMKN 3		SMK MUH		SMK MUH	
	KELAS 1.1.		KELAS 1.2.		KELAS 1.1.		KELAS 1.2.		KELAS 1.1.		KELAS 1.2.	
	NO.1	NO.3	NO.1	NO.3	NO.2	NO.3	NO.2	NO.3	NO.4	NO.5	NO.4	NO.5
1	10	10	15	10	15	10	10	10	10	10	10	10

2	5	10	20	15	20	15	5	10	5	10	10	10		
3	10	10	10	10	10	10	20	15	5	5	5	5		
4	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10		
5	15	10	20	15	20	15	10	10	10	10	10	10		
6	15	10	15	10	15	10	15	10	15	10	15	10		
7	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10		
8	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	15	20		
9	20	10	20	10	5	10	5	10	5	10	15	20		
10	20	15	20	15	20	15	20	15	20	15	15	10		
11	15	10	15	10	15	10	15	10	15	10	15	10		
12	15	5	5	5	5	5	5	5	5	5	15	10		
13	15	10	15	10	15	10	15	10	15	10	10	10		
14	20	15	20	15	20	15	20	15	10	10	10	10		
15	5	10	10	10	10	10	10	10	10	10	15	10		
16	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10		
17	20	15	20	15	20	15	20	15	10	10	10	10		
18	5	10	20	15	20	15	20	15	15	20	10	10		
19	10	10	10	10	10	10	20	15	15	20	10	10		
20	5	5	5	5	20	20	20	20	15	10	5	10		
21	15	10	15	10	15	10	15	10			20	15		
22	20	15	20	15	5	5	5	5			15	10		
23	10	10	15	10	15	10	20	20			5	5		
24	10	10	5	15	20	15	10	10			15	10		
25	20	15	10	10	10	10	20	15			15	10		
26	20	15	10	10	10	10	20	20			15	10		
27	20	10	20	15	20	15								
28	15	15	5	5										
Jumlah Skor Maksimal*)	700	700	700	700	675	675	650	650	500	500	650	650		
Jumlah Skor Perolehan Siswa	375	305	380	310	375	310	360	315	220	215	310	275		
(%) Keberhasilan	53.57	43.57	54.29	44.29	55.56	45.93	55.38	48.46	44.00	43.00	47.69	42.31		

*) Skor maksimal untuk setiap soal adalah 25

SUMBER: Lampiran A.2.1. Daftar nilai siswa yang telah diolah

Selain itu, berdasarkan hasil observasi pra penelitian terhadap *communication skills* siswa yang dilakukan oleh guru (lihat Lampiran A.2.3, no soal 1 s.d 9), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, hal ini ditandai dengan sedikitnya siswa yang aktif bertanya, dan jika diberikan pertanyaan oleh guru, maka sebagian siswa mengambil aksi “diam”, dengan kata lain siswa tidak memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan ataupun mengemukakan pendapatnya di kelas atau kemampuan komunikasi “*communication skills*” siswa masih rendah. Sedangkan berdasarkan hasil observasi pra penelitian terhadap *communication skills* siswa

ATHI SETIANINGSIH, 2015

IMPLEMENTASI “SCIENTIFIC DEBATE METHODS” DALAM MENINGKATKAN “CRITICAL THINKING SKILLS”, “COMMUNICATION SKILLS” DAN “LEADERSHIP SKILLS” SISWA DILIHAT DARI KEMAMPUAN AWAL KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKARYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dilakukan terhadap siswa diperoleh hasil sebagaimana tertuang dalam Tabel 1.4.

Tabel 1. 4
Daftar Rekap Hasil Observasi *Communication Skills* Siswa (Pra Penelitian)

	Sekolah	Kelas	1			2			3			4			Jumlah siswa
			Y	K	T	Y	K	T	Y	K	T	Y	K	T	
Jumlah Jawaban Siswa	SMKN 1	1.1	7	8	13	7	16	5	4	13	11	7	8	13	28
		1.2.	5	8	15	7	16	5	3	14	11	7	6	15	28
	SMKN 3	1.1	6	5	16	7	15	5	1	16	10	5	6	16	27
		1.2.	7	4	15	6	13	7	3	16	7	2	8	16	26
	SMK MUH	1.1	8	2	10	6	10	4	3	10	7	2	9	9	20
		1.2.	5	9	12	6	12	8	1	13	12	7	6	13	26
(% Jawaban Siswa	SMKN 1	1.1	25	28.57	46.43	25	57.14	17.86	14.29	46.43	39.29	25	28.57	46.43	100
		1.2.	17.86	28.57	53.57	25	57.14	17.86	10.71	50	39.29	25	21.43	53.57	100
	SMKN 3	1.1	22.22	18.52	59.26	25.93	55.56	18.52	3.704	59.26	37.04	18.52	22.22	59.26	100
		1.2.	26.92	15.38	57.69	23.08	50	26.92	11.54	61.54	26.92	7.692	30.77	61.54	100
	SMK MUH	1.1	40	10	50	30	50	20	15	50	35	10	45	45	100
		1.2.	19.23	34.62	46.15	23.08	46.15	30.77	3.846	50	46.15	26.92	23.08	50	100
Jumlah Keseluruhan Jawaban Siswa			38	36	81	39	82	34	15	82	58	30	43	82	155
(% Jawaban Siswa			24.52	23.23	52.26	25.16	52.90	21.94	9.68	52.90	37.42	19.35	27.74	52.90	100

Sumber dari Lampiran A.2.4. yang telah diolah

Tabel 1.4. berisikan daftar rekap hasil observasi yang dilakukan pada siswa mengenai *Communication Skills*. Jika dilihat secara keseluruhan, persentase pencapaian keberhasilan untuk soal nomor satu mengenai kemampuan siswa dalam memahami pertanyaan dari orang lain, sebanyak 52.26% siswa menjawab tidak memahami, 23.23 % menyatakan kadang-kadang, dan sebanyak 24.52% siswa menjawab bahwa mereka memahami pertanyaan dari orang lain. Untuk soal nomor dua mengenai kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, sebanyak sebanyak 21.94% siswa menjawab tidak memiliki kemampuan untuk menyampaikan pendapat, 52.90 % menyatakan kadang-kadang, dan sebanyak 25.16% siswa menjawab bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyampaikan pendapat. Untuk soal nomor tiga mengenai kemampuan siswa dalam menggunakan teknik yang sesuai untuk menyampaikan pendapat, sebanyak sebanyak 37.42% siswa menjawab tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan teknik dalam menyampaikan pendapat, 52.90 % menyatakan kadang-kadang, dan sebanyak 9.68% siswa menjawab bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menggunakan teknik dalam menyampaikan pendapat. Untuk soal nomor empat mengenai kemampuan siswa

ATHI SETIANINGSIH, 2015

IMPLEMENTASI “SCIENTIFIC DEBATE METHODS” DALAM MENINGKATKAN “CRITICAL THINKING SKILLS”, “COMMUNICATION SKILLS” DAN “LEADERSHIP SKILLS” SISWA DILIHAT DARI KEMAMPUAN AWAL KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKARYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk menjelaskan atau memaparkan sesuatu hal dengan jelas di depan banyak orang, sebanyak sebanyak 52.90% siswa menjawab tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan atau memaparkan sesuatu hal dengan jelas di depan banyak orang, 27.74 % menyatakan kadang-kadang, dan sebanyak 19.35% siswa menjawab bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menjelaskan atau memaparkan sesuatu hal dengan jelas di depan banyak orang.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi pra penelitian terhadap “*leadership skills*” siswa yang dilakukan oleh guru, menunjukkan hasil bahwa siswa masih belum memiliki jiwa kepemimpinan, diantaranya dapat dilihat dari “*self awareness*” siswa (*st. cloud state university department of residential life student leadership*; lihat Lampiran A.2.2., no soal 10 s.d 18). Sedangkan jika dilihat dari hasil observasi pra penelitian yang dilakukan pada siswa mengenai “*Leadership Skills*” dapat dilihat dalam Tabel 1.5.

Tabel 1. 5
Daftar Rekap Hasil Observasi *Leadership Skills* Siswa (Pra Penelitian)

	Sekolah	Kelas	1			2			3			4			Jumlah siswa	
			Y	K	T	Y	K	T	Y	K	T	Y	K	T		
Jumlah Jawaban Siswa	SMKN 1	1.1	6	10	12	7	13	8	0	16	12	7	3	18	28	
		1.2.	7	8	13	7	16	5	2	14	12	7	6	15	28	
	SMKN 3	1.1	5	6	16	7	15	5	0	16	11	6	5	16	27	
		1.2.	3	5	18	7	12	7	1	17	8	5	4	17	26	
	SMK MUH	1.1	4	7	9	5	11	4	2	9	9	4	7	9	20	
		1.2.	5	5	16	7	14	5	1	15	10	5	6	15	26	
(% Jawaban Siswa	SMKN 1	1.1	21.43	35.71	42.86	25	46.43	28.57	0	57.14	42.86	25	10.71	64.29	100	
		1.2.	25	28.57	46.43	25	57.14	17.86	7.143	50	42.86	25	21.43	53.57	100	
	SMKN 3	1.1	18.52	22.22	59.26	25.93	55.56	18.52	0	59.26	40.74	22.22	18.52	59.26	100	
		1.2.	11.54	19.23	69.23	26.92	46.15	26.92	3.846	65.38	30.77	19.23	15.38	65.38	100	
	SMK MUH	1.1	20	35	45	25	55	20	10	45	45	20	35	45	100	
		1.2.	19.23	19.23	61.54	26.92	53.85	19.23	38.46	57.69	38.46	19.23	23.08	57.69	100	
	Jumlah Keseluruhan Jawaban Siswa			30	41	84	40	81	34	6	87	62	34	31	90	155
	(% Jawaban Siswa			19.35	26.45	54.19	25.81	52.26	21.94	3.87	56.13	40.00	21.94	20.00	58.06	100

Sumber: Lampiran A.2.5. yang telah diolah

Tabel 1.5. berisikan daftar rekap hasil observasi yang dilakukan pada siswa mengenai *Leadership Skills*. Jika dilihat secara keseluruhan, persentase pencapaian keberhasilan untuk soal nomor satu mengenai kemampuan siswa dalam menjaga etika atau bersikap sopan dan santun saat berkomunikasi dengan orang lain, sebanyak 54.19% siswa menjawab tidak menjaga etika atau bersikap sopan dan santun saat berkomunikasi dengan orang lain, 26.45 % menyatakan

ATHI SETIANINGSIH, 2015

IMPLEMENTASI “SCIENTIFIC DEBATE METHODS” DALAM MENINGKATKAN “CRITICAL THINKING SKILLS”, “COMMUNICATION SKILLS” DAN “LEADERSHIP SKILLS” SISWA DILIHAT DARI KEMAMPUAN AWAL KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKARYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kadang-kadang, dan sebanyak 19.35% siswa menjawab bahwa mereka selalu menjaga etika atau bersikap sopan dan santun saat berkomunikasi dengan orang lain. Untuk soal nomor dua mengenai sikap siswa dalam menghargai orang lain terutama dalam hal kepemimpinan yang dimilikinya, sebanyak sebanyak 21.94% siswa menjawab tidak suka menghargai orang lain terutama dalam hal kepemimpinan yang dimilikinya, 52.26 % menyatakan kadang-kadang, dan sebanyak 25.81% siswa menjawab bahwa mereka selalu menghargai orang lain terutama dalam hal kepemimpinan yang dimilikinya. Untuk soal nomor tiga mengenai perilaku siswa yang selalu mencari masukan dari orang lain, sebanyak sebanyak 40% siswa menjawab tidak selalu mencari masukan dari orang lain, 56.13 % menyatakan kadang-kadang, dan sebanyak 3.87% siswa menjawab bahwa mereka selalu mencari masukan dari orang lain. Untuk soal nomor empat mengenai kemampuan siswa untuk mengatur dan menggerakkan orang lain, sebanyak sebanyak 58.06% siswa menjawab tidak memiliki kemampuan untuk mengatur dan menggerakkan orang lain, 20 % menyatakan kadang-kadang, dan sebanyak 21.94% siswa menjawab bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatur dan menggerakkan orang lain.

Melihat fakta yang tertuang dalam Tabel 1.4 dan Tabel 1.5, maka dapat disimpulkan bahwa *communication skills* dan *leadership skills* siswa masih rendah. Tentu saja hal ini sangat memprihatinkan, mengingat seharusnya generasi muda memiliki *communication skills* dan *leadership skills* yang tinggi, agar terbentuk suatu kepribadian mantap sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam pembelajaran Kewirausahaan dan Prakarya yang dilakukan di kelas X SMKN 1, SMKN 3, dan SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi, pembelajaran "*soft skills*" menggunakan model terintegrasi yaitu menyatu dengan "*hard skills*" artinya melekat dan terpadu dengan program kurikuler, kurikulum yang ada atau dalam pembelajaran yang ada atau dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh, baik dilihat dari nilai siswa sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur *critical thinking* siswa, maupun dilihat dari data yang diperoleh dari hasil observasi pra penelitian baik yang dilakukan oleh guru maupun langsung pada siswa untuk mengukur *communication skills* dan *leadership skills*, ternyata menunjukkan nilai yang

masih rendah atau di bawah standar yang diharapkan. Sehingga muncullah pertanyaan yang akan dijadikan sebagai permasalahan dalam penelitian ini, yaitu; ***Mengapa Critical Thinking Skills, Communication Skills, Dan Leadership Skills Siswa Untuk Mata Pelajaran Kewirausahaan Dan Prakarya Kelas X SMKN Kota Sukabumi Rendah ?***

Rendahnya *communication skills, leadership skills* dan *critical thinking* siswa dalam menempuh suatu pelajaran merupakan suatu masalah yang harus segera dicarikan solusinya, karena jika dibiarkan begitu saja, maka pembelajaran di sekolah tidak akan menghasilkan *output* dan *outcomes* yang diharapkan, dengan kata lain, akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang tidak berkualitas dan tidak kompeten.

Menurut Dimiyati (Hastratudin:2010), proses belajar sebagai kegiatan yang interaktif hendaknya dapat menggarap semua domain kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai tindakan belajar dalam rangka keutuhan pribadi pebelajar. Untuk mengatasi masalah ini, maka diperlukan adanya perbaikan dalam berbagai hal, diantaranya dalam penggunaan cara atau metode pembelajaran yang selama ini hanya menggunakan cara biasa atau konvensional yang lebih menekankan pada *teacher centred*.

Selanjutnya, Oleinik T. (Hastratuddin:2010) menyebutkan bahwa pola pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kecerdasan emosional siswa adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berlangsung dalam konteks social.

Sementara, jika dilihat dari salah satu kelemahan kurikulum 2006 adalah; “Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *hard skills* dan *soft skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.

Perubahan kurikulum diharapkan akan memberikan perubahan pada model pembelajaran yang memberikan ruang gerak bagi siswa untuk berekspresi seluas-luasnya, untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong siswa

untuk aktif, siswa bukan lagi menjadi obyek tapi justru menjadi subyek dengan ikut mengembangkan tema yang ada (Wamendikbud).

OECD (2010: hlm. 58) mengungkapkan bahwa kemampuan atau *skills* yang harus dimiliki oleh manusia meliputi; *basic skills and digital age literacy; academic skills; technical skills; generic skills; communication skills, leadership skills (appropriate emotions and behaviours, multicultural awareness and understanding, receptiveness etc) and leadership skills*. Sementara di Australia, terkenal dengan istilah *generic skills*, sebagaimana dikutip dari Amy Hasyn (2012), "...In Australia this emphasis on generic skills is expressed as *employability skills in VET and graduate attributes in higher education*. ...Another main causal pathway through which family SES affects children's educational outcomes is via *cognitive abilities and technical abilities, also called "hard skills."*

Selanjutnya, studi Koster (Imam Farizi:2012) mengungkap bahwa dari pembentukan sikap, watak, dan kepribadian siswa, ternyata kurikulum pendidikan belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan oleh masyarakat.

Anne Marando (2012) menuliskan "*Commonly referred to as "soft skills," interpersonal skills include traits such as leadership, communication, negotiation, problem-solving, and decision-making. Communication skills, leadership skills are largely intangible, not associated with a deliverable or a concrete output, and they are generally employed without the use of tools or templates*".

Dalam penelitian ini, akan difokuskan pada penggunaan metode pembelajaran yang diharapkan dapat memperbaiki "*critical thinking*" "*communication skills*", dan "*leadership skills*" siswa. Melihat fenomena yang berkembang saat ini, pembelajaran diharapkan berorientasi pada siswa "*student centred*" dengan menerapkan pendekatan *scientific*, diantaranya dapat menggunakan model *Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Discovery Learning*. Untuk penelitian ini akan dibatasi pada penggunaan model *Problem Based Learning*. Pembelajaran dengan *Problem Based Learning* salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Scientific Debate*. Sehingga dalam penelitian ini akan dilakukan eksperimen untuk penggunaan

ATHI SETIANINGSIH, 2015

IMPLEMENTASI "SCIENTIFIC DEBATE METHODS" DALAM MENINGKATKAN "CRITICAL THINKING SKILLS", "COMMUNICATION SKILLS" DAN "LEADERSHIP SKILLS" SISWA DILIHAT DARI KEMAMPUAN AWAL KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKARYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

metode pembelajaran tersebut, yang diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi, yaitu dapat meningkatkan “*critical thinking*”, “*communication skills*”, dan *leadership skills* siswa.

Nealy (Siti Hamidah : 2004) menguatkan bahwa pembelajaran *communication skills, leadership skills* menekankan pengalaman belajar yang melibatkan fisik, mental dan psychis siswa serta kemandirian belajar atau dengan kata lain pembelajaran *communication skills, leadership skills* akan berhasil manakala siswa digerakkan secara aktif untuk belajar.

Berkenaan dengan hai ini, Ruth Kennedy(2007), menuliskan bahwa keuntungan dari menerapkan metode debat dalam kelas adalah bahwa dengan metode debat yang diterapkan dalam kelas akan meningkatkan *critical thinking skills, empathy, dan oral communication skills*.

Selanjutnya, Akerman dkk. (2011) menyatakan bahwa beberapa hasil penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif menyarankan agar menggunakan metode debat dalam pembelajaran, karena akan meningkatkan *critical thinking skills* siswa. Selain itu, dengan ikut serta dalam berdebat, maka siswa akan terlatih dalam hal kemampuan untuk memimpin (*leadership skills*), *argumentation skills, including improved english when it is not their first language*.

Menurut Ramdani (2013), “metode pembelajaran “*Scientific Debate*”, mampu menciptakan nuansa *interactives* yang diharapkan dapat memunculkan *collaborative learning*, sehingga peran guru dalam kelas tidak lagi dominan tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang akan berperan untuk mengarahkan dan membantu siswa”.

Selanjutnya, Ramadani (2013) menuliskan bahwa :

Metode pembelajaran ini berbasis teori konstruktivisme, dalam implementasinya, dicirikan dengan;

1. Menganut Pendekatan Ilmiah “*Scientific Approach*”
2. Menganut model pembelajaran berbasis masalah “*Problem Based Learning*”
3. Berorientasi Pada siswa “*student-centred*”
4. Guru berperan sebagai fasilitator
5. Menganut system *authentic assessment*, sistem, penilaian yang bersifat menyatu dengan proses pembelajaran, serta

6. Siswa dan guru bersama-sama membentuk suatu “*Learning Community*”.

Dalam rangka menunjang keberhasilan implementasi metode pembelajaran “*scientific debate*”, untuk meningkatkan *communication skills*, *leadership skills* dan *critical thinking* siswa, maka diperlukan suatu bahan ajar dan rencana pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, dalam tahapan mendesain dan mengembangkan bahan ajar serta pembelajaran diperlukan penekanan-penekanan dengan mempertimbangkan pemecahan masalah, menyadari adanya masalah dalam pembelajaran (*learning obstacles*), serta penggunaan metode pembelajaran dengan *scientific debate*.

Tom Bourner (1997) menuliskan bahwa metode pembelajaran “*debate*” dan diskusi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan ide dan informasi yang dimilikinya untuk kemudian diungkapkan dengan cara berkomunikasi dengan teman atau lawan debat nya.

Selain itu, menurut Winkel (dalam Santoso, 2009) kemampuan awal merupakan kemampuan yang diperlukan oleh seorang siswa untuk mencapai tujuan instruksional. Kemampuan awal siswa dapat berpengaruh terhadap suatu proses belajar mengajar di dalam kelas. Menurut Pratiwi dan Handika (2012:41, Goma 2013: 3), kemampuan awal akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran, kemampuan awal ini sangat penting bagi siswa dalam menerima pengetahuan baru. Harus ada hubungan yang *continue* dan *komprehensif* agar siswa dapat memahami suatu konsep pembelajaran secara runtut, yang selanjutnya kemampuan awal ini akan dijadikan sebagai pijakan untuk mempelajari pengetahuan sebelumnya.

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam penelitian ini, untuk indicator *hard skills* yang merupakan “*cognitive abilities*”, akan dibatasi dengan *critical thinking*, sedangkan untuk indicator *soft skills* akan dibatasi dengan *Communications skills* dan *Leadership skills*, yang diharapkan dapat meningkat dengan digunakannya

metode pembelajaran *scientific debate* yang dikontrol dengan kemampuan awal kewirausahaan dan prakarya yang dimiliki siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Dengan demikian judul yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah; **Implementasi “*Scientific Debate Methods*” dalam Meningkatkan “*Critical Thinking Skills*,” “*Communication Skills*” dan “*Leadership Skills*” Siswa dilihat dari Kemampuan Awal Kewirausahaan dan Prakarya** (Studi *quasi eksperimen* pada Mata Pelajaran Kewirausahaan dan Prakarya Materi Pokok Pemanfaatan Limbah Tekstil kelas X SMK di Kota Sukabumi).

1.2. Rumusan Masalah

Dilihat dari penjelasan sebelumnya dan berdasarkan pendapat dan pandangan para ahli, dapat dilihat bahwa sebagian besar memiliki arah yang sama mengenai penggunaan metode pembelajaran “*Scientific Debate*” dapat meningkatkan “*critical thinking skills*”, “*communication skills*”, dan “*leadership skills*” siswa. Hal ini sekaligus akan dijadikan sebagai batasan yang diadopsi dalam penelitian ini, sehingga perumusan masalahnya adalah :

1. Apakah ada perbedaan dalam penguasaan “*critical thinking skills*”, “*communication skills*”, dan “*leadership skills*” siswa pada mata pelajaran kewirausahaan dan prakarya sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *Scientific Debate*.?
2. Apakah ada perbedaan dalam penguasaan “*critical thinking skills*”, “*communication skills*”, dan “*leadership skills*” siswa pada mata pelajaran kewirausahaan dan prakarya sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *konvensional* ?
3. Apakah peningkatan penguasaan “*critical thinking skills*”, “*communication skills*”, dan “*leadership skills*” siswa dalam mata pelajaran kewirausahaan dan prakarya pada kelas yang menggunakan metode *Scientific Debate* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode *konvensional* ?
4. Apakah penerapan *Scientific Debate Methods* berpengaruh terhadap peningkatan penguasaan “*critical thinking skills*”, “*communication*

skills”, dan “*leadership skills*” siswa pada mata pelajaran kewirausahaan dan prakarya ?

5. Apakah kemampuan awal kewirausahaan dan prakarya berpengaruh terhadap peningkatan penguasaan “*critical thinking skills*”, “*communication skills*”, dan “*leadership skills*” siswa ?
6. Apakah ada interaksi antara penerapan *Scientific Debate Methods* dengan kemampuan awal kewirausahaan dan prakarya dalam peningkatan penguasaan “*critical thinking skills*”, “*communication skills*”, dan “*leadership skills*” siswa pada mata pelajaran kewirausahaan dan prakarya?
7. Apakah peningkatan penguasaan “*critical thinking skills*”, “*communication skills*”, dan “*leadership skills*” siswa dilihat dari interaksi antara metode pembelajaran dengan kemampuan awal kewirausahaan dan prakarya pada kelas yang menggunakan *scientific debate methods* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional ?

1.3. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui perbedaan dalam penguasaan “*critical thinking skills*”, “*communication skills*”, dan “*leadership skills*” siswa pada mata pelajaran kewirausahaan dan prakarya sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *Scientific Debate*.
2. Untuk mengetahui perbedaan dalam penguasaan “*critical thinking skills*”, “*communication skills*”, dan “*leadership skills*” siswa pada mata pelajaran kewirausahaan dan prakarya sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *konvensional*.
3. Untuk mengetahui peningkatan penguasaan “*critical thinking skills*”, “*communication skills*”, dan “*leadership skills*” siswa dalam mata pelajaran kewirausahaan dan prakarya pada kelas yang menggunakan

metode *Scientific Debate* dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode *konvensional*.

4. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *Scientific Debate Methods* terhadap peningkatan penguasaan "*critical thinking skills*", "*communication skills*", dan "*leadership skills*" siswa pada mata pelajaran kewirausahaan dan prakarya.
5. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan awal kewirausahaan dan prakarya terhadap peningkatan penguasaan "*critical thinking skills*", "*communication skills*", dan "*leadership skills*" siswa.
6. Untuk mengetahui interaksi antara penerapan *Scientific Debate Methods* dengan kemampuan awal kewirausahaan dan prakarya dalam peningkatan penguasaan "*critical thinking skills*", "*communication skills*", dan "*leadership skills*" siswa pada mata pelajaran kewirausahaan dan prakarya
7. Untuk mengetahui peningkatan penguasaan "*critical thinking skills*", "*communication skills*", dan "*leadership skills*" siswa dilihat dari interaksi antara metode pembelajaran dengan kemampuan awal kewirausahaan dan prakarya pada kelas yang menggunakan *scientific debate methods* dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini memiliki manfaat sbb;

1. Kegunaan ilmiah

Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu kependidikan, terutama dalam menentukan metode dalam proses pembelajaran.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai rujukan bagi guru kewirausahaan dan prakarya khususnya di Kota Sukabumi untuk dapat menggunakan

metode pembelajaran yang paling tepat disesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013 dan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang mendukung.

b. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan penguasaan “*critical thinking skills*”, “*communication skills*”, dan “*leadership skills*” , dan siswa dapat menemukan cara belajar yang menyenangkan, serta dapat ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Sebagai masukan bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sukabumi dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan kewirausahaan.